

## MENGUAK NILAI-NILAI HUBB AL-WATHAN DALAM AL-QASHAS: 85 (STUDI TERJEMAH DAN TAFSIR QUR'AN KEMENAG DIGITAL)

**Musfiqotur Rohmati**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: musyfiqoh123phi@gmail.com

### **Abstrak;**

*Indonesia telah berdiri sebagai negara kesatuan berdasarkan lima pilar luar biasa yang menaungi elemen-elemen heterogen di dalamnya. Salah satu pilar yang memperkuat integrasi di tengah masyarakat multietnik yakni nasionalisme atau sering kita dengar sebagai hubb al-wathan. Para sarjana muslim berlomba-lomba menyuarakan konsep hubb al-wathan ini sebagai upaya preventif terhadap fenomena hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan, termasuk di Indonesia. Namun ketegangan sosial dalam pemaknaan hubb al-wathan sendiri menjadi sebuah fakta aktual yang seolah menolak semangat nasionalisme dengan mempertanyakan validasi konsep hubb al-wathan dalam Al-Qur'an. Kembali, para sarjana muslim pro-nasionalis berlomba-lomba menghadirkan wajah nasionalisme dalam Al-Qur'an dalam berbagai rupa, salah satunya dalam Al-Qashas: 85. Berbagai macam terjemahan berusaha masing-masing dalam menyuarakan konsepsi hubb al-wathan dalam Al-Qur'an termasuk Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Kemenag Digital. Maka tulisan ini berusaha menyajikan penggalan nilai-nilai hubb al-wathan di era kontemporer ini dalam terjemahan dan tafsir qur'an kemenag digital dalam upaya pencegahan disintegrasi nasional atau minimal membendung pembenturan konsep hubb al-wathan di tengah masyarakat multietnik.*

### **Keyword;**

*Hubb al-wathan, Tafsir Al-Qur'an, Kemenag Digital*

### **Abstract**

*Indonesia has stood as a unitary state based on five extraordinary pillars that house heterogeneous elements in it. One of the pillars that strengthens integration in a multi-ethnic society is nationalism or we often hear it as the hubb al-wathan. Muslim scholars are competing to voice the concept of this hubb al-wathan as a preventive effort against the phenomenon of loss of wholeness or unity that causes division, including in Indonesia. However, the social tension in the meaning of hubb al-wathan itself becomes an actual fact that seems to reject the spirit of nationalism by questioning the validation of the concept of hubb al-wathan in the Al-Qur'an. Again, pro-nationalist Muslim scholars are competing to present the face of nationalism in the Qur'an in various ways, one of which is in Al-Qashas: 85. Various kinds of translations each try to voice the conception of hubb al-wathan in Al- The Qur'an includes the Digital Ministry of Religion's Digital Translation and Interpretation of the Qur'an. So this paper seeks to present an exploration of the values of hubb al-wathan in this contemporary era in the translation and interpretation of the Quran from the Ministry of Religion in an effort to prevent national disintegration or at least stem the clash of the concept of hubb al-wathan in a multiethnic society.*

### **Keyword;**

*Hubb al-wathan, Tafsir Al-Qur'an, Ministry of Religion Digital*

## Pendahuluan

Konsep *hubb al-wathan* merupakan salah satu upaya preventif terhadap fenomena disintegrasi nasional. Pola yang dikembangkan tidak jauh berbeda dengan konsep nasionalisme, karena pada dasarnya kedua konsep ini adalah sama, hanya saja konsep pertama dengan balutan format yang lebih Islami. Konsep awal dari nasionalisme sendiri menjadi sebuah tarik-ulur yang dalam implementasinya menimbulkan ketegangan di kalangan tokoh Islam. Seperti yang kita ketahui, nasionalisme merupakan konsep yang digagas Eropa dengan bumbu-bumbu imperialnya dalam rangka pemecah-belahan umat Islam, namun nyatanya bagi umat Islam spirit nasionalisme Barat menjadi sebuah pemantik dalam menjaga persatuan dan kesatuan terhadap sesama muslim masa itu.<sup>1</sup> Penolakan bermunculan seiring dengan stereotip terhadap segala macam persoalan yang terkait dengan Eropa yang dianggap musuh Islam. Begitupun terhadap segala macam ideologi serta pola pengembangan terhadap pemikiran Eropa termasuk di dalamnya gagasan nasionalisme.

Menyikapi hal ini, para tokoh Muslim khususnya di tanah air mencoba peruntungannya dengan memutar makna istilah nasionalisme namun tetap mengambil spirit yang sama dengan balutan pola-pola Islam. Seperti yang kita dengar gemanya dalam beberapa waktu terakhir yakni *hubb al-wathan*. Pola ini nyatanya telah berkembang cukup lama semenjak masa pra-modern hingga masa kontemporer ini. *Hubb al-wathan* telah menjadi jargon nasionalisme dengan pendekatan yang lebih memadai secara parameter Islam. Terlepas dari serangan terhadap konten konsep ini yang ditolak dengan dalih pemalsuan hadis karena sebagian kalangan menganggap *hubb al-wathan* sebagai hadis, para nasionalis Muslim jalur tengah lebih memilih mengambil nilai-nilai *hubb al-wathan* yang meski tidak terdapat dalam teks suci tidak bertentangan dengan nilai Islam sendiri. Dalam Al-Qur'an dan hadis, memang tidak ditemukan secara eksplisit mengenai *hubb al-wathan*. Demikian karena istilah tersebut bukanlah istilah murni yang didapat langsung dari sebuah ayat al-Qur'an atau matan hadis. *Hubb al-wathan* muncul pertama kali di Indonesia sebagai respon terhadap penjajahan. Maka tokoh muslim saat itu, K. H. Hasyim Asy'ariy, menyampaikan orasinya bertujuan memantik semangat para santri dalam rangka mempertahankan kesatuan dan persatuan warga Indonesia di tengah masa imperial.<sup>2</sup>

Menindaklanjuti penguatan konsep *hubb al-wathan*, penulis berusaha menggali makna nilai-nilai konsep tersebut dalam ayat al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengambil Q. S. Al-Qashash ayat 85 sebagai objek penafsiran. Namun dalam menginterpretasikan ayat ini penulis menggunakan Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Kemenag Digital.

---

<sup>1</sup> Mugiyono Mugiyono, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 2 (t.t.): 97-115.

<sup>2</sup> M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 108-114.

## Nilai-Nilai *Hubb al-Wathan*

Sebagai negara bangsa dengan keragaman dalam berbagai aspek, stabilitas kenegaraan Indonesia menjadi hal krusial yang menjadi tanggung jawab seluruh komponen yang terkumpul dalam negara ini. Di Indonesia khususnya, umat Islam sebagai mayoritas tentu memegang kendali yang bernilai mayor pula terhadap penjagaan stabilitas negara. Guncangan terhadap stabilitas negara begitu mengkhawatirkan yang jika terjadi secara berkelanjutan dapat memperbesar celah disintegrasi nasional. Hadirnya gebrakan yang mengedepankan rasa cinta terhadap tanah sangat perlu direalisasikan. Maka, pola pengembangan makna *hubb al-wathan* lahir sebagai wajah Islam dari nasionalisme. Penekanan konsepsi *hubb al-wathan* berfokus pada penguatan tameng terhadap segala macam penyakit yang pada era kontemporer ini masyhur disebut patologi sosial sebagai sebuah upaya mencintai bangsa sendiri. Bahkan konsep ini disatukan dengan prinsip Islam yang menelurkan jargon *hubb al-wathan min al-iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman).<sup>3</sup>

Dalam pola kehidupan Indonesia yang multietnik, rasa ke-Indonesia-an merupakan sentral semangat yang wajib dimunculkan di atas rasa ke-suku-an, ke-daerah-an, dan fanatisme-fanatisme serupa yang berujung pada pembenturan konsepsi multikulturalisme. Spirit persatuan di bawah nama Indonesia ini telah gamblang tertera dalam dasar negara Indonesia dalam Pancasila sila ke-5 (lima) yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Penarikan spirit persatuan ini dapat disama-maknakan dengan *hubb al-wathan* di mana semangat persatuan diawali dahulu dengan rasa cinta terhadap objek yang sama, yakni Ibu Pertiwi sebagai tempat berpijak lalu dimanifestasikan dalam realisasi nyata sebagai sebuah nilai krusial berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan dewasa ini memang menjadi sebuah isu yang sangat perlu perhatian khusus, di mana semua orang memiliki potensi membawa dampaknya namun dalam waktu yang sama pula semua orang memiliki potensi mencegahnya. Peluang kemunculan hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan salah satunya selain tidak adanya spirit ke-Indonesia-an dalam darah putra bangsanya, juga dikarenakan tidak adanya rasa penghargaan terhadap sejarah sebagai sebuah pondasi dalam membangun dan mempertahankan kesatuan negara ini.

Upaya preventif terhadap fenomena patologi sosial hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan dapat diwujudkan dengan sikap kooperatif antar sesama penduduk bangsa. Selain kesatuan wilayah, kesatuan kekuasaan juga perlu didasari dengan semangat persatuan.<sup>5</sup> Semangat persatuan

<sup>3</sup> Muhammad Adnan, "NAHDLATUL ULAMA DAN NEGARA BANGSA," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2017): 19-25.

<sup>4</sup> Abdullah Abdullah, "HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA: Konteks Ke-Indonesiaan," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 2, no. 2 (2014).

<sup>5</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 209-216.

yang sama ini dapat dikontekstualisasikan sebagai spirit *hubb al-wathan* dengan dasar-dasar ayat suci al-Qur'an dan juga Pancasila. Dalam praktiknya semangat *hubb al-wathan* memberi peluang terhadap putra putri bangsa menyelami historis negaranya, mendalami prinsip kebangsaannya, serta merealisasikan orientasi dan tujuan pendirian dari bangsa tersebut. Lantas tidak mungkit semangat ini akan timbul tanpa didasari rasa cinta dan memiliki terhadap bangsa sendiri. Jika dianalogikan sebagai sebuah perjalanan hidup, maka rasa cinta terhadap diri sendiri akan memunculkan sikap mau dan berusaha memahami tujuan hidupnya. Selain itu, rasa cinta pada diri sendiri ini akan memunculkan rasa memiliki, sehingga ia akan menjaga dirinya dari segala macam kemungkinan yang mengancam dan membuatnya tidak nyaman, membuatnya terluka dan tersakiti. Rasa cinta terhadap diri sendiri akan menelurkan rasa semangat dalam mempertahankan kepentingannya yang mana dalam hal ini tidak dimaksud sebagai egoisme semata, namun lebih ditekankan pada aspek prioritas bahwa apa yang dicintai akan diprioritaskan. Saat diri sendiri telah menjadi prioritas, maka segala macam perhatian akan ditujukan padanya. Sama halnya dengan negara. Saat rasa cinta terhadap tanah air ini telah tumbuh makan segala macam prioritas, rasa memiliki, semangat menjaga dan melahirkan keinginan menjaga keberlangsungan persatuan Indonesia.

*Hubb al-wathan* sebagai upaya preventif terhadap disintegritas bangsa berarti mewujudkan konsepsi mencintai bangsa sendiri sebagai tameng pengaruh patologi sosial yang kemunculannya mengancam persatuan bangsa ini. Motifnya bisa berupa penajaman semangat kesukuan yang begitu menurunkan nilai toleransi terhadap suku lain, atau intoleransi antar kelompok, atau di tengah masyarakat multietnik ini disuarakan konsep problema individualitas sehingga tidak adanya kekompakan antara masyarakat yang berbeda. Realisasi *hubb al-wathan* diharapkan menjadi pengembang bagi penduduk bangsa menemukan jati diri Indonesia sehingga perwujudan cita-cita bangsa dapat dilakukan oleh seluruh aspek kehidupan berbangsa.<sup>6</sup>

### Studi Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Kemenag

Dahulu, belajar membaca Al-Qur'an adalah melalui *talaqqi-talaqqi* dengan para guru atau melalui buku-buku karya ulama atau naskahnya secara langsung.<sup>7</sup> Dengan cara belajar yang seperti ini, kemurnian tata cara belajar dari guru lebih terjaga. Bagaimana seorang guru membaca akan terekam lebih lama dalam ingatan muridnya. Namun di sisi lain, kesulitan dalam menjalankannya rupanya juga terhitung besar. Bagaimana menemukan guru yang tepat dan baik dalam membaca Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri. Tata belajar tradisional seperti ini juga membutuhkan waktu serta tenaga ekstra. Bagaimana tidak, umat terdahulu bermil-mil jauhnya dalam menemukan guru pengajar Al-Qur'an serta bertahun-tahun lamanya dalam mempelajarinya. Cara belajar seperti ini terus bertahan hingga era milenial mulai menyapa umat manusia. Berbondong-

<sup>6</sup> Alfaqi.

<sup>7</sup> Zemahsyari Zemahsyari dan Nilna Fadlillah, "Software Ensiklopedi (Mausu'ah Al-Tafsir Wa 'Ulumi Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (8 Mei 2018): 225-38, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-04>.

bondong peralihan budaya dari proses yang sedikit “lama” berubah menjadi budaya instan. Penggunaan teknologi dimaksimalkan dalam membantu tugas-tugas manusia.<sup>8</sup>

Fenomena teknologi ini sama halnya dengan pengerjaan tugas-tugas umum manusia, budaya instan ini juga merajalela hingga area edukasi. Bagaimana sebuah alat (baca: aplikasi atau software) diciptakan dalam membantu kemudahan belajar. Demikian pula para sarjana muslim turut andil menghasilkan karya-karya berbasis teknologi dalam rangka memudahkan pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Al-Qur’an. Pembelajaran ini mengambil corak-corak tradisional seperti *talaqqi* ataupun bacaan kitab hanya saja dengan wajah digital yang lebih modern. Cara belajar yang semacam ini menawarkan kemudahan akses yang *portable*, serta efisiensi waktu. Tak heran jika budaya instan tadi menjangkiti generasi milenial sebegitu kuat dan lekat.

Generasi yang sudah *melek* teknologi ini, sadar atau tidak, sulit terlepas dari perangkat modern dalam seluk beluk kehidupan mereka seperti *handphone*, laptop, computer, dan sebagainya. Hal ini dikembalikan lagi pada menjamurnya budaya instan yang telah disebutkan di awal. Dengan beragam alasan di atas, digitalisasi Al-Qur’an dituangkan dalam bentuk aplikasi atau software yang bisa diterapkan dalam perangkat modern. Dengan pemrograman sedemikian rupa, dihasilkanlah Al-Qur’an digital yang bisa dijumpai dalam berbagai wajah aplikasi atau software. Salah satu aplikasi yang akan di angkat dalam tulisan ini adalah aplikasi Qur’an Kemenag yang merupakan aplikasi besutan Kemenag yang dapat dengan mudah diunduh dari penyedia layanan *smartphone*.

Fokus yang langsung tertangkap dari aplikasi ini adalah adanya *reciter* dari imam masyhur yang memungkinkan pembaca mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur’an serta rangkuman tafsir yang ringkas. Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan aplikasi Qur’an Kemenag ini memiliki kekurangan di samping *benefitnya* yang beragam. Tulisan ini akan membahas mengenai efektivitas penggunaan aplikasi Qur’an Kemenag sebagai salah satu sarana belajar Al-Qur’an. Namun, sampai saat ini software ini belum banyak dikenal dan digunakan oleh para pengkaji. Oleh karena itu, tulisan dibawah ini merupakan suatu upaya untuk menjelaskan dan memperkenalkan software tersebut.

Al-Qur’an di masa modern tak lagi berupa tulisan di atas kertas (baca: mushaf) seperti masa sebelum milenial. Tata cara belajar Al-Qur’an pun berubah seiring berubahnya wajah Al-Qur’an tersebut. Media ponsel pintar telah memberikan fitur aplikasi berbasis Qur’an Digital yang kemudian menampilkan contoh-contoh langsung cara baca Al-Qur’an melalui audio. Dalam hal ini, aplikasi Qur’an Kemenag menjadi salah satu wadah yang cocok dalam mempresentasikan tata cara baca secara *shahih*.

Aplikasi Qur’an Kemenag adalah aplikasi mushaf al-Qur’an digital yang dibuat oleh Kementrian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Aplikasi ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan mushaf

---

<sup>8</sup> Aditya Nugraha, “Fenomena Meme di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme pada Pengguna Media Sosial Instagram),” *Jurnal Sositologi* 14, no. 3 (4 Desember 2015): 237-245-245, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.3>.

Ayat al-Qur'an dalam aplikasi ini menggunakan mushaf standar Indonesia Rasm Usmani. Mushaf standar Indonesia merupakan mushaf yang dibakukan cara penulisannya, baik dalam teks, harakat, tanda baca, waqaf sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Mukernas Ulama Ahli Al-Qur'an sejak tahun 1974 s.d. 1983.<sup>9</sup>

Aplikasi ini dirilis tanggal 30 Agustus 2016 oleh Menag Lukman Hakim Saifuddin pada Seminar Internasional Al-Qur'an, lalu pada tanggal 17 Januari 2017 aplikasi ini resmi diperbaharui dengan versi terbaru 1.3 dengan banyak perubahan tampilan dan penambahan fasilitas.<sup>10</sup>



Gambar 1. Logo Aplikasi Tafsir Kemenag

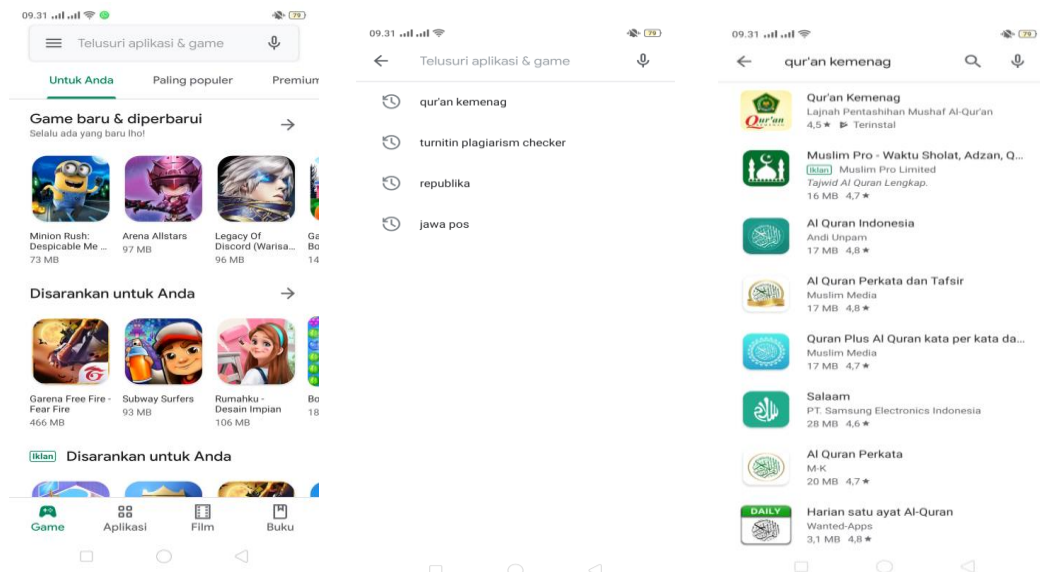
Aplikasi Qur'an Kemenag merupakan salah satu karya Kemenag yang bisa diakses secara offline melalui smartphone. Akses dapat dilakukan melalui Play Store dengan penginstalan langsung. Aplikasi ini telah diunduh lebih dari seratus ribu kali dan menjadi aplikasi terbaik ketiga dalam jajaran aplikasi terlaris. Aplikasi ini juga mendapat banyak respon positif karena dapat memudahkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Cara mendownload aplikasi yang berkapasitas 42,5 MB ini adalah dengan membuka Play Store, lalu cari dikolom pencarian "Qur'an Kemenag" dan tekan instal. Aplikasi ini juga dapat di akses dalam <http://quran.kemenag.go.id>

---

<sup>9</sup> "Qur'an Kemenag': Mushaf Standar Indonesia Versi Digital - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," diakses 16 Desember 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/328-qur-an-kemenag-mushaf-standar-indonesia-versi-digital>.

<sup>10</sup> "Qur'an Kemenag': Mushaf Standar Indonesia Versi Digital - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an."

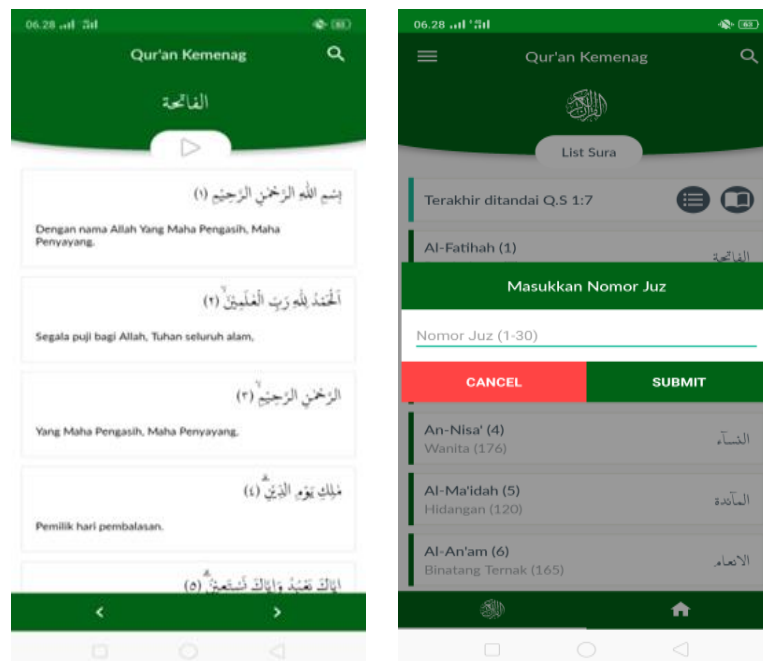


Gambar 2. Cara mendownload Aplikasi Qur'an Kemenag

Aplikasi Al-Qur'an versi kemenag ini menyajikan banyak sekali fitur yang sesuai dengan perkembangan waktu. Disamping menyajikan teks al-Qur'an 30 juz, aplikasi ini juga dilengkapi dengan terjemahan tafsir dalam dua varian: tahlili dan ringkas asbabun nuzul, dan suara murottal al-Qur'an Syaikh Mahmud Khalil al-Hushary. Berikut penjelasan dari konten-konten diatas;

a. Teks al-Qur'an 30 juz beserta Terjemahannya

Cara mencari ayat-ayat dalam al-Qur'an dapat dicari dalam kolom pencarian dengan menggunakan patokan Surah.



Gambar 3. Cara mencari Ayat dalam Al Qur'an

Seperti yang telah disinggung diatas, Ayat al-Qur'an pada aplikasi ini menggunakan mushaf standar Indonesia Rasm Usmani. Sedangkan

terjemahan al-Qur'an yang terdapat didalam aplikasi ini berasal dari terjemahan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama. Terjemahan ini pertama kali dipublikasikan pertama kali pada tahun 1965 oleh lembaga Penyelenggaraan Penerjemah Kitab Suci Departemen.

#### b. Tafsir Tahlili dan Ringkas

Tafsir tahlili adalah metode penafsiran yang dilakukan secara terperinci sehingga dapat membuka tabir kandungan makna *ijaz* dan *balaghah* yang ada di ayat yang ditafsir.<sup>11</sup> Tafsir tahlili yang terdapat dalam aplikasi ini bersumber dari Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan Kementrian Agama. Buku tafsir ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh Kementrian Agama.

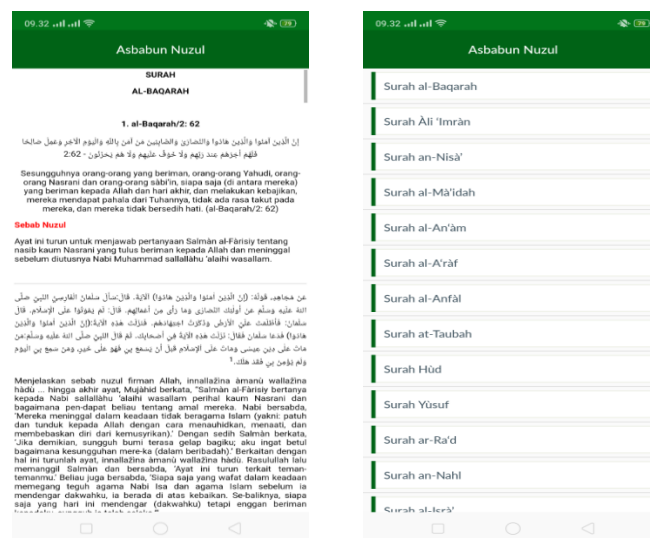


#### Gambar 4. Cara mencari Tafsir Tahlili

Tafsir ringkas al-Qur'an al-Karim adalah sebuah buku hasil kajian tafsir yang disusun secara ringkas, singkat, dan padat. Tafsir ini hadir dalam upaya untuk lebih memahami makna dan kandungan Al-Qur'an. Adanya tafsir ringkas ini karena terjemahan yang terlalu singkat dan tafsirannya yang terlalu panjang.

#### c. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul pada aplikasi ini adalah kronologi atau sebab turunnya Ayat al-Qur'an yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah riwayat dari berbagai sumber dengan mempertimbangkan keshahihan dan ketegasan redaksional sebagai sebab nuzul. Adanya asbabun nuzul dalam aplikasi ini membuat pemahaman dalam memahami al-Qur'an bertambah. Sebab asbabun nuzul menggambarkan bahwa al-Qur'an tidak hanya turun dengan tanpa makna, tetapi memiliki kesinambungan terhadap dialektika fenomena yang ada di masyarakat.

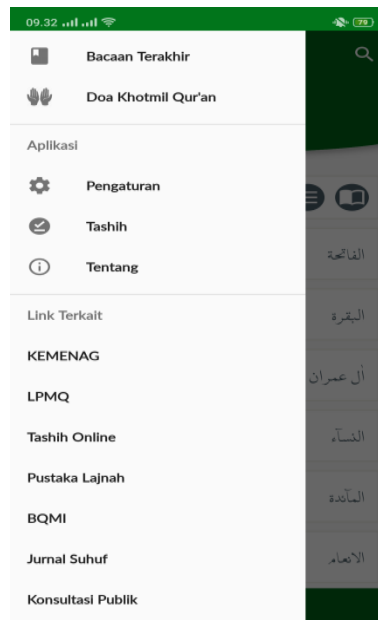


<sup>11</sup> Nashruddin Ba'idan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998), hlm.31



## Gambar 5. Cara mencari Asbabun Nuzul

- d. Murattal Al-Qur'an oleh Syeikh Mahmud Kholil al-Husairy  
Syeikh Mahmud Kholil Al-Husairy adalah reciters paling terhormat dizamannya, karena dikenal atas kebenaran bacaannya (tajwid). Syeikh Mahmud Kholil al-Husairy berasal dari Mesir dan sempat mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar
- e. Do'a setelah Membaca Al-Qur'an  
Dalam aplikasi ini juga menyertakan doa setelah membaca al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui bersama, membaca doa setelah membaca al-Qur'an termasuk sunnah.
- f. Link Terkait.  
Dalam aplikasi ini juga disertakan link terkait yang bisa mengantarkan pemahaman kapan dan untuk apa aplikasi ini diciptakan. Link terkait tersebut adalah KEMENAG, LPMQ, Tashih online, Pustaka Lajnah, BQMI, Jurnal suhuf dan Konsultasi Publik.



Gambar 6. Tampilan link terkait

- Adanya link terkait dalam aplikasi ini membuat mudah dalam mencari hal-hal yang bersangkutan dengan aplikasi ini jikalau ingin meneliti dan mengetahui lebih dalam.
- g. Penyimpanan Halaman yang Terakhir Dibaca.  
Fitur selanjutnya yang membuat aplikasi ini baik untuk diakses adalah fitur halaman yang terakhir dibaca dalam sebuah halaman. Aplikasi Qur'an Kemenag memberikan kemudahan baru dengan fitur-fitur yang mudah digunakan serta memberi banyak pemahaman baru dengan beberapa kelebihan yakni sebagai berikut.
- Dapat diakses secara *Offline* setelah sebelumnya didownload.
  - Adanya asbabun nuzul, tafsir tahlili, tafsir ringkas dan audio murattal.
  - Adanya terjemah yang mudah dipahami sesuai dengan bahasa Indonesia.

Namun demikian, selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan, aplikasi ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut.

- a. Tidak dilengkapi dengan biodata atau data-data diri mengenai *reciters* dalam audio ini.
- b. Peningkatan fitur menunggu dalam jangka waktu yang lama.<sup>12</sup>

Dalam uraian singkat diatas tentang al-Qur'an Kemenag diatas, dapat disimpulkan bahwa terjemahannya diambil dari kesepakatan bersama. Yakni Terjemahan ini pertama kali dipublikasikan pertama kali pada tahun 1965 oleh lembaga Penyelenggaraan Penerjemah Kitab Suci Departemen. Dan terjemahan ini didukung dengan adanya tafsir tahlili yang membuat luasnya pengetahuan.

### Interpretasi Al-Qashash 85

Analisis umum, menyatakan, bahwa Al-Qashash merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an bernomor 28 dalam rangkaian Mushaf Utsmani yang merupakan salah satu ayat Makiyyah. Dari keterangan sederhana ini, didapatkan titik pertama bahwa surat ini secara umum berlatarkan kota Makkah *al-Mukarramah*. Memakai kembali kaca mata periode Makkah, akan terlihat historisitas yang melingkupinya sebagai salah satu unsur pembentuk makna yang akan digali dari salah satu ayat surat ini. Setelah sebelumnya dilakukan tinjauan kebahasaan terhadap titik pusat ayat 85, yakni pada kalimat *لرأدك إلى معاد*. Makna kata *رأد* berarti mengembalikan. Di mana maksud mengembalikan di sini jika dikaitkan dengan konteks hijrahnya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* masa itu maka mengembalikan berarti membawa kembali sang objek pada tempat atau keadaan yang pernah dialami.

Dalam rangkaian peristiwa hijrah, maka makna yang lebih tepat menurut penulis adalah kembali pada tempat yang sebelumnya ditinggalkan hijrah, yakni kota Makkah *al-Mukarramah*. Makna kata *معاد* yakni tempat kembali. Berhubungan dengan kata sebelumnya yakni "mengembalikan", maka *معاد* dalam hal ini menjadi tujuan dari *رأد*. Selanjutnya jika kita membuka kembali *asbab al-nuzul* ayat ini akan kita temukan sebuah riwayat Ibnu al-Hatim dari al-Dhahak bahwasanya ayat ini turun sebagai sebuah respon akan kerinduan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadap kota kelahirannya, yaitu Makkah saat dalam perjalanannya ke al-Juhfah.<sup>13</sup> Diceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* merindukan Makkah yang menjadi tempat tumbuhnya dan lahir pula ayahnya di sana, kemudian turunlah Malaikat Jibril dan bertanya padanya perihal kerinduannya terhadap Makkah sehingga turun ayat ini.<sup>14</sup>

Analisis terhadap makna "rindu" yang Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* rasakan selama jauh dari Makkah penulis maknai sebagai *behavior* dan penafsiran selanjutnya dengan tafsir tahlili yang terdapat dalam Qur'an

<sup>12</sup> "Qur'an Kemenag': Mushaf Standar Indonesia Versi Digital - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an."

<sup>13</sup> Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul : Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, TERJ. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 426.

<sup>14</sup> Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1987), hlm. 187.

Kemenag. Dalam *behavior Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* sebagai objek historis dari turunnya ayat ini, dapat kita tarik makna bahwa *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* menunjukkan rasa cintanya terhadap airnya Makkah dengan mengungkapkan kerinduannya saat sedang berada jauh dari sana. Dalam sebuah kitab tafsir klasik karya Syaikh Ismail Haqqi al-Barousawi *Ruh al-Bayan* dinyatakan bahwa makna معاد adalah tanah air.<sup>15</sup> Tafsir Thabathaba'i juga menyatakan معاد berarti kota Makkah menilik cerita Nabi Musa dalam surat ini pula, yang mana Makkah merupakan janji Allah terhadap Nabi Muhammad bahwa kerinduannya akan kota kelahirannya akan terbalaskan dalam waktu mendatang, yakni peristiwa *fath al-Makkah*.<sup>16</sup> Jika dikaitkan dengan interpretasi hermeneutika, dapat ditarik konteks diturunkannya ayat ini yang berkaitan dengan kondisi saat itu saat *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* jauh dari kota Makkah bahwa *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* merindukan kota kelahirannya yang menyiratkan betapa berharganya kota tersebut dalam perjalanan kehidupan *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam*.

Melanjutkan konteks *behavior Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam*, bahwa kerinduan yang diungkapkannya merupakan bagian dari rasa cinta. Konteks *expecting behavior* sebagai sebuah signifikansi terhadap makna معاد dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari *hubb al-wathan*. Di masa *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* di mana Al-Qur'an diturunkan, tanah air merupakan sebuah identitas dari masing-masing penduduknya. Jika dicermati kembali, pada zaman tersebut, sering terjadi peperangan mempertahankan wilayah kekuasaan atau mempertahankan tanah airnya. Bahkan *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah turut andil dalam banyak peperangan seperti yang dapat kita temukan dalam sejarah perkembangan dan perluasan Islam. Hal ini sedikit banyak menjadi dasar bahwa *hubb al-wathan* bukanlah konsep main-main yang tidak berlandaskan ayat Al-Qur'an maupun esensi perbuatan *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam*. Kembali pada *expecting behavior* maka makna dari sekedar "kerinduan" dimaknai dengan interkoneksi keilmuan lain. Dari sisi psikologis dapat kita pahami bahwa rasa cinta dalam konteks ini telah mengikat *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* sehingga dalam keadaan apapun akan selalu diingat. Rasa rindu merupakan bagian dari rasa cinta di mana implementasi dari rasa memiliki sesuatu ditunjukkan secara eksplisit dengan merasa kurang saat sesuatu tersebut jauh. Dari sisi historis, kita temukan bahwa ayat ini berlatar hijrah di mana *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* mendapat tugas berdakwah di daerah yang jauh dari tempat asalnya sehingga timbul rasa rindu kepadanya. Dalam ayat ini pula Allah menghibur *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* dengan menyampaikan kabar gembira bahwa Allah mengutus *Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam* untuk berdakwah dengan segala macam

---

<sup>15</sup> Kalangan ulama klasik memberikan banyak makna terhadap kata معاد. Al-Qurthubi memaknai معاد sebagai tanah surga, sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa معاد berarti Baitul Maqdis yang pada hari kiamat nanti dijadikan padang Mahsyar. Sebagian yang lain berpendapat bahwa معاد sendiri merupakan hari kiamat. Lihat Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 426.

<sup>16</sup> M. Qiraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 681-682.

rintangannya namun dalam waktu yang sama telah menyiapkan sebuah tempat kembali yang dimaknai pula sebagai surga baginya.

Dari interkoneksi yang dihubungkan sebagai keterkaitan makna, maka secara konklusif dapat dimaknai bahwa Rasulullah menunjukkan rasa cintanya kepada tanah airnya Makkah dalam perjalanan hijrah yang notabene jauh dari Makkah dengan bentuk kerinduan terhadapnya. Sehingga Allah sebagai pemberi tugas dakwah hijrah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* memeberikan rasa tenang padanya dengan menyatakan akan dikembalikannya Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pada tempat asalnya yakni Makkah *al-mukarramah*. Terbuktinya ayat ini demikian, adalah dari sisi historis kita ketahui bahwa 9 (sembilan) tahun setelah hijrahnya dari Makkah, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dikembalikan ke tanah kelahirannya dalam peristiwa *fathu Makkah* atau pembukaan kota Makkah.

### **Hubb al-Wathan dalam Al-Qashah 85**

Secara umum, pemaknaan Al-Qashah 85 merujuk pada janji Allah yang akan mengembalikan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pada tempat asalnya. Terlepas dari pemahaman lain yang menyatakan makna معاد selain tanah air, maka secara berani penulis maknai *asbab al-nuzul* surat Al-Qashash 85 ini mengandung tersirat spirit *hub al-wathan*. Perwujudan dari penemuan makna ini merujuk metode signifikansi makna sebagaimana yang diusung Gracia sebagai sebuah solusi pemaknaan kontemporer sehingga problema masa kini lebih mudah terbaca sebagai kasus yang relevan dengan interpretasi ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qashash 85 tersebut ditekankan maksud diturunkan ayat sebagai respon terhadap perasaan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kala itu. Dengan metode subjektivis mutlak akan didapat hasil yang menyatakan bahwa dari ayat tersebut tidak mengandung makna apapun sehingga tidak bisa ditarik apapun dari sana. Dalam objektivis mutlak pun menghasilkan pernyataan bahwa teks tersebut hanya bermakna di masa lalu saja, sehingga di masa kini penafsiran-penafsiran yang dilakukan bisa oleh siapapun. Sebagai sebuah pengingat akan beberapa hal yang menurut penulis mengandung urgensi yakni sebagai berikut.

#### **1. Mengingat Tuhan**

Makna pertama dalam ayat ini jika kita gunakan teori signifikansi makna dengan analisis kebahasaan maka perlu menguraikan makna dalam dua bagian. Makna masa lalu sebagai pondasi memahami maksud teks. Lalu makna masa kini sebagai upaya menyelaraskan masa dengan makna teks tadi. Kata yang ditekankan adalah pada kalimat *إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ* yang artinya "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran" di mana Allah mengawalinya dengan penekanan berupa kata *إِنَّ*. Dari sini penekanan yang diberikan memberi keharusan bagi sang penerima wahyu (*audience*) melaksanakan esensi dari ayat tersebut. Ditambah dengan kalimat setelahnya *فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ* yang seolah mengingatkan apa yang telah Allah - sebagai *author* wujudkan dalam sebuah esensi nyata. Dari sini didapat jawaban bahwa Allah telah memberikan hukum-hukum yang telah dituangkan dalam Al-Qur'an. Dari sini, *expecting behavior* yang bisa diterapkan dari penggalan makna tersebut adalah manusia sebagai *audience* setelah menyimak interpretasi dari

*user* yang menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan *af'al* Allah maka *audience* perlu mematuhi dua hal. *Pertama*, meengingat Allah sebagai pembuat hukum, sehingga dari rasa ingat ini melahirkan kembali sikap selanjutnya, yakni *kedua*, patuh pada hukum tersebut. Dari sini digali *expecting behavior* sebagai sebuah bentuk pengembangan *behavior* dari *author* dengan sarana *user*.

## 2. Adanya hari akhir

Meskipun pemaknaan *معاد* tidak hanya berfokus pada hari akhir, namun makna terelevan dengan urgensi sebelumnya. Secara kebahasaan –kembali digali makna *معاد* tadi sebagai sebuah tempat pengembalian yang mana objek dialog ayat ini adalah yang pernah menempati tempat tersebut. Jika demikian, maka dapat dimaknai bahwa tempat kembali ini adalah hari akhir yang mana seluruh manusia akan merasakannya –karena ayat ini bermakna universal. Hari akhir sebagai tempat kembali berarti hari akhir menjadi bentuk tujuan di mana setelah manusia “singgah” di dunia ini maka akan dikembalikan pada hari akhir kelak.

## 3. Cinta tanah air

Urgensi terakhir dan sangat tersirat adalah cinta tanah air atau *hubb al-wathan*. Penulis mengutip kembali analisis historis terhadap ayat ini di mana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* merasa jauh dan merindukan Makkah sebagai kota kelahiran sehingga Allah merespon ungkapan kerinduan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tersebut dengan hiburan bahwa akan dikembalikan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* suatu waktu nanti ke tempat yang dirindukan tersebut.

Kecintaan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadap tanah airnya tentulah tidak serta merta timbul karena fanatisme semata. Rasa cinta terhadap tanah air perlulah dilandasi dengan ajaran agama, mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman yang menyetir hendak dibawa ke mana arah tujuan bangsa, serta tidak terbawa agresivitas yang menodai spirit cinta tanah air tersebut.<sup>17</sup> Dalam ayat ini, makna *فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ* bisa jadi bersambung dengan haluan *hub al-wathan* yang mana mencintai tanah air tidak sekedar mencintainya secara “buta” namun juga mencintainya dengan laku positif yang sesuai dengan nilai kesalehan serta moralitas. Konsepsi *hub al-wathan* jika ditinjau lebih jauh lagi bukanlah diberhalakan sehingga mengatas namakan konsepsinya sebagai dasar tindakan arogan namun lebih pada penyerapan spirit yang dikandungnya sebagai paradigma laku nyata. Dalam menerapkan *hubb al wathan*, dapat dimulai sebagaimana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menjadikan tanah airnya sebagai prioritas. Dari priorotas inilah kemudian lahir pembuktian-pembuktian rasa cinta yang lain.

Selanjutnya dalam mencintai tanah air dibuktikan dengan mencintai segala komponennya. Yakni mencintai bangsanya, sumber dayanya, menjaga kelangsungan negaranya, mencintai sejarahnya, turut menjalankan roda pemerintahan, dan seterusnya. Jika dipahami kembali tipologi masyarakat Indonesia yang cenderung ketimuran, bisa kita teladani bagaimana Rasulullah

<sup>17</sup> Ryadi, “Islam dan Nasionalisme...”, hlm. 57.

menjadikan Makkah sebagai situs sejarah keislaman yang begitu berharga mengingat perannya sebagai seorang Nabi dan Rasul yang berdakwah di Makkah. Kedekatan batinnya dengan Makkah sudah bukan rahasia umum lagi.<sup>18</sup> Dalam konteks keindonesiaan, bagaimana menumpas patologi ahistoris yang menjangkiti bangsa ini dengan menguatkan konsepsi *hubb al-wathan* dapat menjadi salah satu implementasi makna Al-Qashash 85 ini.

Sebagai umat beragama pula, bangsa Indonesia memiliki peluang besar dalam mengembangkan nasionalisme menjadi pilar preventif terhadap hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan itu sendiri. Al-Qashash 85 akan lebih tepat dengan tidak dijadikan dasar meninggalkan rasa keindonesiaan, jika menilik bagaimana Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* mencintai Makkah lalu hal ini dijadikan dasar untuk meninggalkan identitas bangsa sendiri. Sebagaimana signifikansi makna dalam tafsir tahlili kemenag serta pada waktu yang sama mencintai pula Makkah sebagai kota yang menyimpan kesejarahan Islam begitu banyak yang tentunya menjadi bagian dari umat Islam sendiri. Selain itu kecintaan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* terhadap Makkah selain sebagai tanah kelahirannya juga karena keutamaan Makkah sendiri, di mana kota yang penuh berkah ini memiliki prioritas yang tinggi dalam ranah ekastologi.<sup>19</sup>

### Kesimpulan

Hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan telah menjadi sebuah bagian dari dinamika patologi sosial yang perlu perhatian dan perwujudan perhatian tersebut ke dalam sebuah aksi nyata. Indoensia sebagai bangsa yang menaungi masyarakat multietnik di dalamnya sangat perlu solusi aktual yang dapat menuntaskan disintegrasi ini. Salah satu penyebab eksisnya hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan adalah tidak adanya rasa memiliki terhadap bangsa ini sehingga tidak ada kesadaran integrasi untuk menghalau perpecahan. Nasionalisme sebagai bentuk mencintai bangsa sendiri menjadi kunci utama dalam menghalau patologi integrasi nasional. Namun masalah kembali muncul dengan penolakan konsep nasionalisme yang oleh kaum agamis muslim tidak diakui sebagai cara yang sah untuk turut menjaga integrasi nasional. Maka kehadiran *hubb al-wathan* dinilai solutif menghadapi penolakan ini. Penggalan spirit *hubb al-wathan* dalam Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk nyata kontinuitas sarjana muslim dalam keseriusannya mewujudkan nasionalisme yang bisa diterima seluruh aspek masyarakat, khususnya muslim.

Penyuaraan *hubb al-wathan* di kalangan muslim sendiri terkadang tumpul karena keraguan validasinya dalam Al-Qur'an. Sedangkan pihak pro-nasionalis semakin berusaha menggali konsep ini dalam Al-Qur'an. Al-Qashash 85 sebagai salah satu dasar *hubb al-wathan* menjadi urgen untuk dibahas. Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital dipilih sebagai alat interpretasi terelevan di

---

<sup>18</sup> Zuhairi Misrawi, *Mekkah : Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*, (Jakarta : Kompas, 2009), hlm. 123.

<sup>19</sup> Atiq bin Ghaitis Al-Biladi, *Mukjizat Mekah dan Madinah*, (Yogyakarta : Pustaka Albana, 2011), hlm. 127-132.

masa kini sebagai sebuah upaya menarik makna dalam sebuah ayat dengan memadukan teks dan konteks secara bersamaan. Teori yang digunakan adalah melihat dari segi historis dalam rangka menengahi alian objektifis dengan subjektifis yang berseberangan. Dengan teori ini dapat ditangkap spirit *hubb al-wathan* dalam *Al-Qashash* 85 sebagai bentuk mencintai tanah air dalam serangkain upaya mencegah hilangnya keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan dan mengurangi dampaknya bagi kelangsungan persatuan Indonesia dan segala unsur multietnik di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. "HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA: Konteks Ke-Indonesiaan." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 2, no. 2 (2014).
- Adnan, Muhammad. "NAHDLATUL ULAMA DAN NEGARA BANGSA." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2017): 19-25.
- Al Qur'an Kemenag': Mushaf Standar Indonesia Versi Digital - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an." Diakses 16 Desember 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/328-qur-an-kemenag-mushaf-standar-indonesia-versi-digital>.
- Al-Biladi, Atiq bin Ghait. 2011. *Mukjizat Mekah dan Madinah*. Yogyakarta : Pustaka Albana.
- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 209-216.
- Al-Maraghi, Syekh Ahmad Musthafa. 1987. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : Toha Putra.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 108-114.
- Misrawi, Zuhairi. 2009. *Mekkah : Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*. Jakarta : Kompas.
- Mugiyono, Mugiyono. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 2 (t.t.): 97-115.
- Nugraha, Aditya. "FENOMENA MEME DI MEDIA SOSIAL (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING MEME PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM)." *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 3 (4 Desember 2015): 237-245-245. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.3>.
- Ryadi, Susmihara. "Islam dan Nasionalisme di Indonesia (Sebuah Tinjauan Sejarah)." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 50-61. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2578>.
- Shihab, M. Qiraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Zemakhsyari, Zemakhsyari, dan Nilna Fadlillah. "Software Ensiklopedi (Mausu'ah Al-Tafsir Wa 'Ulumi Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (8 Mei 2018): 225-38. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-04>.